

Religious values based on local wisdom Munjungan tradition in Tukdana Village, Tukdana District, Indramayu Regency

Wahyudi Syarif Hidayatullah¹, Herdianto Wahyu Pratomo^{2*}, Gilang Maulana Jamaludin³ 

¹ Student of Universitas Majalengka, West Java, Indonesia

^{2*} Lecturer of Universitas Majalengka, West Java, Indonesia

³ Lecturer of Universitas Majalengka, West Java, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

11 November 2024

Received in revised form

29 November 2024

Accepted 26 Desember
2024

Kata Kunci:

Nilai-nilai keagamaan,
Kearifan lokal, Tradisi
Munjungan

Keywords:

Religious values, local
wisdom, traditions
Munjungan

DOI: <https://dx.doi.org/10.31949/ijie.v2i3.11789>

ABSTRAK

Masyarakat Indonesia memiliki warisan budaya yang sangat kaya, salah satu contoh pusaka budaya yang masih diwariskan oleh pewaris aktif adalah upacara adat atau upacara tradisional. Desa Tukdana, yang terletak di Kecamatan Tukdana, Kabupaten Indramayu, masih memiliki kebiasaan munjungan. Dalam konteks sosial dan budaya, munjungan dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan rasa kebangsaan, nasionalisme, dan jati diri bangsa. Dalam prosesi tradisi munjungan ini orang-orang berkumpul dari semua kelas sosial dan status sosial, agama dan keyakinan, golongan politik, atau partai politik. Munjungan adalah kesempatan untuk menyayangi dan mengasihi satu sama lain sambil bergabung dengan masyarakat. Ada rasa familiaritas, kedamaian, dan humanitas yang sangat terasa. Indonesia tampak lebih rukun, makmur, dan tenang karena munjungan memperkuat hubungan sosial.

ABSTRACT

Indonesian people have a vibrant cultural heritage, one example of cultural heritage that is still inherited by active heirs is traditional ceremonies or traditional ceremonies. Tukdana village, which is located in Tukdana District, Indramayu Regency, still has munjungan customs. In social and cultural contexts, munjungan can be used to enhance a sense of nationality, nationalism, and national identity. In the procession of this munjungan tradition, people gather from all social classes and social statuses, religions, beliefs, political groups, or political parties. Munjungan is an opportunity to love and care for one another while joining the community. There is a strong sense of familiarity, peace, and humanity. Indonesia looks more harmonious, prosperous, and calm because munjungan strengthens social relations.

1. PENDAHULUAN

Budaya, adat (tradisi), atau kebiasaan unik yang dimiliki oleh setiap suku di negara tersebut. Itu juga berlaku untuk negara Indonesia, jenis bangsa yang berbeda tinggal di pulau-pulau yang ada dalam negara Indonesia (Rofiq, 2019). Oleh karena itu, keadaan dan lingkungan tempat mereka tinggal sangat berpengaruh dalam proses pembentukan kebudayaan dan tradisi sekitaran. Istilah kebudayaan memang tak asing bagi kita khususnya yang berkecimpung di dunia ini, apakah itu sebagai agamawan, budayawan, seniman, penikmat budaya, pelaku budaya dan seni dan lainnya. Namun kita juga sering bertanya apakah setiap agama, masyarakat, ras, dan etnik, memiliki persepsi sendiri tentang kebudayaan.

Menurut Webster's 1960 dan L.H. Morgan 1877, dalam kajian budaya sering pula dikenal istilah peradaban (sivilisasi), yaitu unsur-unsur kebudayaan yang maju, halus, dan tinggi. Kata ini, biasa merujuk kepada peradaban-peradaban seperti: Sumeria, Assiria, Indus, Babilonia, Inca, Oriental, Oksidental, Harappa, Mahenjo-Daro, dan lain-lain (Takari, 2018). Istilah peradaban itu sendiri merupakan unsur serapan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab yaitu dari akar kata adab (Pulungan, 2016). Umumnya pengertian budaya menurut para ilmuwan Barat seperti yang dikemukakan dalam antropologi dan sosiologi, adalah bahwa

agama atau sistem religi sebagai bagian dari unsur kebudayaan yang sejajar dengan unsur budaya lain (Sutardi, 2007). Dalam Islam, agama memiliki dimensi *Ilahiyyah* atau wahyu, dalam dimensi sedemikian rupa tidak termasuk dalam budaya, bahkan budaya wajib berasaskan kepada wahyu. Sebaliknya, kreativitas manusia dalam rangka mengisi budaya dapat dikategorikan sebagai budaya (CABARAN, n.d.). Sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS. An-Nisa ayat 1, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝١

Terjemahnya:

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”.
(Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an (penerjemah) Indonesia. Kementerian Agama Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an (pentashih), 2018)

Upacara tradisional sebagai wahana budaya luhur tetap memegang peran penting dalam kehidupan bermasyarakat meskipun dunia semakin modern. Masyarakat yang mendukungnya terus melakukan upacara tradisional yang memiliki makna filosofis. Masyarakat juga bahkan khawatir akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan jika mereka meninggalkan upacara tradisional mereka, maka nilai-nilai kebudayaan tertentu diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam sebuah kajian mengemukakan pendapat bahwa: “Inkulturasasi adalah proses memberikan kebudayaan kepada generasi berikutnya. Proses ini dimulai dengan kelompok terkecil, seperti keluarga, kerabat, masyarakat, suku bangsa, hingga kelompok yang lebih besar” (Harwanto, 2018). Selama proses ini, sebagian besar anggota masyarakat akan memiliki perspektif dan nilai yang sama tentang hal-hal yang dianggap baik dan buruk, serta tentang apa yang harus dilakukan dan tidak harus dilakukan dalam hidup bersama.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, budaya dapat didefinisikan sebagai keseluruhan warisan sosial yang diciptakan oleh karya yang disusun secara sistematis. Warisan sosial ini biasanya terdiri dari kebendaan, kemahiran teknik, pikiran dan gagasan, kebiasaan, dan nilai-nilai tertentu. Kebudayaan tidak hanya terdiri dari kumpulan aturan, konsep, nilai, dan norma, tetapi juga mencerminkan cara orang berinteraksi satu sama lain dalam masyarakat. Ekspresi atau manifestasi hasil proses belajar adalah sumber pola tingkah laku ini. Ekspresi ini juga terlihat dalam hasil karyanya sebagai buah budi daya. Upacara keagamaan, misalnya, adalah contoh lambang tingkah laku yang bersifat religius.

Adapun ciri-ciri dari kebudayaan Islam adalah berdasarkan kepada ajaran-ajaran agama Islam dengan dua sumbernya yaitu Al-Qur'an dan Hadits, dengan demikian segala kegiatan atau hasil budaya wajib merujuk kepada ajaran agama (Akip, 2024). Hal ini senada dengan pendapat Muhammad Takari, bahwa: “Ciri lain kebudayaan Islam adalah menyeimbangkan antara keperluan dunia (materi) dan akhirat (*ukhrawi*)” (Takari, 2018). Menurut para pakar kebudayaan, ciri-ciri sebuah kebudayaan (peradaban) adalah: penyebaran teknik pertanian, pengairan yang sistematis, peternakan, pengkhususan kerja, urbanisasi, terbentuknya negara, munculnya kelas sosial, tulisan, perdagangan, dan revolusi penciptaan.

Ciri-ciri lain kebudayaan Islam ialah sifatnya yang universal, terbuka, mampu melewati semua zaman, toleransi, serta integrasi dalam berbagai perbedaan yang alamiah. Islam menyumbangkan dasar bagi bersatunya berbagai perbedaan bangsa, bahasa dan ras. Telah dibuktikan sejarah bahwa kebudayaan Islam telah melintasi ruang dan waktu sepanjang zaman

serta memberikan sumbangan bagi peradaban dunia. Pandangan Islam terhadap manusia dan kebudayaannya adalah seperti yang terdapat dalam firman Allah SWT. dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 berikut ini:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Terjemahnya:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an (penerjemah) Indonesia. Kementerian Agama Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an (pentashih), 2018)

Tradisi adalah perasaan budaya yang membentengi kerangka sosial, serta tradisi juga diuji dari segi kelayakan dan kemahiran, dan secara konsisten mengikuti perkembangan komponen kebudayaan (Pratomo, n.d.). Dalam situasi seperti ini, tradisi juga dapat digunakan sebagai sarana dakwah yang harus dijaga keberadaannya. Tradisi dapat berupa sikap atau tindakan saat menghadapi masalah. Jika efektivitas dan efektifitasnya menurun, tradisi akan luntur atau punah dan ditinggalkan oleh pelakunya. Konsep tradisi “didefinisikan sebagai kebiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam suatu masyarakat sejak zaman nenek moyang dan akan menjadi kebiasaan bersama dan kesadaran bersama dalam masyarakat tersebut” (Warisno, 2017)

Dalam pelaksanaan tradisi munjungan ini, setelah melaksanakan doa bersama kemudian dilanjut dengan acara hiburan. Acara hiburan ini pun diadakan sejak zaman para leluhur, acara hiburan ini diantaranya: wayang kulit, organ tunggal, sandiwara. Hiburan tersebut merupakan seni budaya khas Indramayu (Dewi, 2021). Inilah yang menjadi perbedaan dalam acara tradisi Munjungan yang mana antara keislaman selalu beriringan dengan kebudayaan. Sehingga masyarakat Desa Tukdana dapat melakukan tradisi Munjungan yang diaplikasikan kepada ziarah kubur sebagai alat dakwah Islam kepada masyarakat. Yang memang pada dasarnya masyarakat Desa Tukdana disini masih kurang memahami arti sebenarnya dari tradisi Munjungan.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak mengadakan perhitungan dengan angka-angka, karena penelitian kualitatif adalah penelitian yang memberikan gambaran tentang kondisi secara faktual dan sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan akumulasi dasar-dasarnya saja (Sugiyono, 2010). Dalam penelitian ini diarahkan kepada pengungkapan pola pikir yang dipergunakan peneliti dalam menganalisis sasarannya atau dalam ungkapan lain pendekatan ialah disiplin ilmu yang dijadikan acuan dalam menganalisis objek yang diteliti sesuai dengan logika ilmu itu (Wijaya, 2020). Pendekatan penelitian biasanya disesuaikan dengan profesi peneliti namun tidak menutup kemungkinan peneliti menggunakan multi disipliner (Rukajat, 2018).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Tradisi Munjungan

Indonesia adalah negara multi kultural, negara yang terdiri dari berbagai pulau yang dihuni oleh berbagai suku bangsa. Setiap suku bangsa memiliki budaya, adat (tradisi) atau kebiasaan yang berbeda-beda. Budaya merupakan cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui

kebudayaan manusia beradaptasi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidup agar dapat bertahan dalam kehidupan (Faris, 2014).

Kehidupan manusia tidak bisa lepas dari kebudayaan. Manusia disatu sisi menjadi kreator sekaligus produk dari budaya tempat dia hidup, hubungan saling pengaruh ini merupakan salah satu bukti bahwa manusia tidak mungkin hidup tanpa budaya. Kehidupan berbudaya merupakan ciri khas manusia dan akan terus berlangsung mengikuti alur jaman. Kebudayaan tumbuh dan berkembang dalam kehidupan manusia dan hampir selalu mengalami proses penciptaan kembali. Perkembangannya bisa berlangsung cepat dan juga berkembang secara perlahan tergantung manusia (Faris, 2014).

Dalam sejarah perkembangan kebudayaan mengalami akulturasi dengan berbagai bentuk kultur yang ada. Oleh karena itu, corak dan bentuknya diwarnai oleh berbagai unsur budaya yang bermacam-macam. Setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh kondisi sosial budaya masyarakat antara yang satu dengan yang lain berbeda. Perbedaan tersebut saling berinteraksi secara terus-menerus menjadi norma yang kemudian ditanamkan dan diyakini oleh masyarakat dan wariskan kepada generasi-generasi selanjutnya (Faris, 2014).

Salah satu budaya yang mengalami akulturasi yakni tradisi Munjungan. Munjungan, sebagian orang menyebutnya sebagai ruwahan, dilakukan oleh masyarakat Jawa pada bulan Sya'ban atau menjelang Ramadhan. Pada bulan ini kebanyakan masyarakat berdoa (mengirim doa) kepada para leluhur yang telah meninggal dunia agar diampuni dosa-dosanya, diterima amal baiknya, dan mendapat tempat yang layak di sisi-Nya. Ritus ini dipahami oleh masyarakat Jawa sebagai bentuk pelestarian warisan tradisi dan budaya para nenek moyang. Ritus yang tetap bertahan meski jaman menjadi modern dan ilmiah (Faishol & Bakri, 2014).

Tradisi Munjungan merupakan simbol adanya hubungan dengan para leluhur, sesama, dan Yang Maha Kuasa atas segalanya. Munjungan merupakan sebuah pola ritual yang mencampurkan budaya lokal dan nilai-nilai Islam, sehingga sangat tampak adanya lokalitas yang masih kental Islami. Munjungan menjadi contoh akulturasi agama dan kearifan lokal (Faishol & Bakri, 2014).

Akulturasi budaya sangat terlihat nyata pada tradisi Munjungan yang dipraktikkan oleh masyarakat Jawa. Munjungan merupakan tradisi Hindu-Budha sekitar abad 16. Dalam perjalanannya, Munjungan mengalami akulturasi dengan budaya Islam. Munjungan yang dulu syarat dengan pemujaan roh kemudian diluruskan niatnya kepada yang Maha Esa oleh para ulama (wali songo). Akulturasi budaya tersebut kini telah menjadi laku tetap bagi masyarakat Jawa. Tradisi Munjungan mampu menyatukan heterogenitas masyarakat Jawa. Tradisi yang kental akan nilai-nilai pluralitas dan menjadi watak masyarakatnya (Faishol & Bakri, 2014). Selain nilai-nilai tersebut, masih banyak nilai-nilai agung yang terpendam dalam tradisi Munjungan. Nilai-nilai tersebut menjadi karakter bagi masyarakat Jawa. Karakter yang secara tidak disadari terintegrasi dalam jiwa generasi berikutnya.

b. Makna Ritual Munjungan

Setiap bulan Ruwah atau Sya'ban, masyarakat Jawa berduyun-duyun datang ke makam dan melakukan ritual bersama. Semua orang bercampur membaur dalam satu tempat dan niat. Semua agama duduk bersilah bersama tanpa ada rasa saling menang sendiri. Tanpa merasakan perbedaan. Bahkan ada beberapa orang yang sangat mengilhami laku itu hingga menangis. Merasa bahwa leluhurnya perlu beri apresiasi sangat besar dengan cara do'a bersama. Memohon kepada yang Maha Kuasa agar leluhurnya (ahli kubur) diampuni semua keburukan dan diterima amal ibadahnya serta ditempatkan di Surga yang indah. Laku masyarakat itu adalah laku Munjungan dalam rangka menyambut bulan suci Ramadhan (Faishol & Bakri, 2014).

Secara sosio-kultural, ritual Munjungan tidak hanya membersihkan makam orang tua, mengadakan selamatan (kenduri), membuat kue apem, kolak, dan ketan sebagai sesaji dan tempat do'a ritual. Munjungan sekaligus menjadi transformasi sosial, budaya, dan keagamaan. Membuat kue apem, ketan, dan kolak biasanya merupakan langkah awal dalam upacara Munjungan. Di dalam takir, adonan tiga jenis makanan dimasukkan, dengan tempat makanan terbuat dari daun pisang di kanan kiri ditusuki lidi, atau biting. Kue-kue ini tidak hanya digunakan sebagai munjung atau ater-ater (dibagi-bagikan) kepada anggota keluarga yang lebih tua, tetapi juga digunakan sebagai ubarampe (pelengkap) kenduri. Kue-kue ini juga diberikan kepada tetangga dekat. Ini dilakukan untuk menunjukkan kesetiaan sosial dan solidaritas.

Pertama biasanya masyarakat melakukan *bisik* atau bersih makam. Bisik ini dilakukan pada sore hari. Semua anggota keluarga datang ke makam dan membersihkan semua area pemakaman. Selesai melakukan pembersihan makam, masyarakat menggelar kenduri yang berlokasi di sepanjang jalan menuju makam atau lahan kosong yang ada di sekitar makam leluhur (keluarga). Ada juga yang dilakukan pada pagi hari. Sebelum dilakukan Kenduri masyarakat memberi tahu kepada masyarakat lain melalui pengeras suara di Musholla dan Masjid. Lalu seluruh keluarga dan anak-anak kecil serta remaja hadir dalam acara kenduri itu. Tiap keluarga biasanya akan membawa makanan sekadarnya, beragam jenis, lalu duduk bersama. Kemudian, tokoh masyarakat membuka acara, isinya bermaksud untuk mengucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada warga yang sudah bersedia menyediakan makanan, ambengan, dan lain-lain termasuk waktunya. Setelah itu, dilakukan do'a bersama dengan di pimpin oleh ulama setempat.

Sebagian masyarakat, tradisi munjungan dikemas dalam bentuk pengajian. Masyarakat berkumpul dalam tempat tertentu seperti madrasah atau masjid dekat makam yang telah ditentukan oleh panitia. Sejak pagi hari masyarakat bersama-sama melakukan kerja bakti menyiapkan keperluan kenduri atau pengajian. Menyiapkan masakan yang akan dihidangkan pada saat pengajian bersama-sama. Kemudian mereka pulang dan bersiap-siap untuk melakukan ritual kenduren (Faishol & Bakri, 2014).

Dari tata cara yang ada diketahui bahwa munjungan bukan hanya ziarah ke makam orang tua; mereka juga membawa nilai-nilai sosial dan budaya seperti guyub, pengorbanan, dan solidaritas. Dari generasi ke generasi, orang Jawa mengikuti nilai-nilai ini. Munjungan telah menjadi bagian integral dari masyarakat Jawa selama berbagai generasi (Hakim, 2015). Antusiasme penduduk menunjukkan hal ini; banyak keluarga yang merantau di luar kota kembali untuk ziarah dan munjungan. Mereka kembali ke rumah untuk melakukan ritual ini dan bersilaturahmi dengan keluarga besar mereka. Di sini ada hubungan kekerabatan, kebersamaan, dan kasih sayang di antara anggota masyarakat atau individu lainnya. Selain itu, semakin jelas betapa pentingnya mengubah tradisi dan budaya dari yang tua ke yang muda.

c. Nilai Budaya Islam dalam Tradisi Munjungan di Makam Pesanggerahan Buyut Dongol

Dalam tradisi Munjungan memiliki beberapa pendidikan nilai dan karakter yang tinggi, diantaranya:

1. Nilai Religius

Masyarakat Jawa terkenal sebagai masyarakat yang religius. Religius maksudnya berhubungan dengan praktek ketuhanan. Masyarakat yang percaya akan adanya kekuatan yang maha dasyat diluar kemampuan manusia (Endraswara, 2017). Nilai religius ini juga tampak sangat jelas dalam ritual Munjungan. Adapun makna keagamaan yang ada dalam tradisi Munjungan bagi masyarakat untuk mendo'akan para leluhur. Do'a merupakan unsur penting dalam pelaksanaan ritual Munjungan. Permohonan ampunan dan permohonan surga bagi para leluhur dilakukan dengan tahlilan yang dipimpin oleh ulama setempat.

Selain itu, ritual ziarah yang meliputi Munjungan, merupakan pengejawantahan dari nilai religius. Masyarakat Jawa menyadari betul bahwa setiap manusia akan kembali kepada yang Maha Esa.

2. Nilai Syukur

Masyarakat Jawa seperti telah diketahui, merupakan masyarakat pemeluk agama dan kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Oleh karena itu mempunyai kesadaran akan kewajibannya dalam melakukan pengabdian dan persembahan kepada-Nya. Salah satu bentuk persembahannya yaitu melalui laku syukur. Syukur atas segala karunia yang diberikan Tuhan kepadanya setiap waktu. Munjungan merupakan perwujudan rasa syukur masyarakat Jawa kepada Tuhan Yang Maha Kaya. Masyarakat berduyun-duyun mensodaqohkan makanan atau jajanan kepada saat Munjungan. Tidak ada paksaan dalam laku ini. Masyarakat dengan suka-rela menyumbangkan sesuatu semampunya untuk orang lain. Masyarakat Jawa sangat mengilhami betul surat Ibrahim Ayat 7, bahwa “....Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”. Masyarakat Jawa menolak azab yang besar melalui laku Munjungan (Faishol & Bakri, 2014).

Bersyukur berarti menerima dengan sepenuh hati tentang apapun yang telah dilimpahkan Allah kepada seluruh umat-Nya. Menurut Abdulrahim mengemukakan bahwa bersyukur mengandung dua macam komponen aktivitas, yaitu perkataan dan perbuatan. Bersyukur kepada Allah SWT. dengan lisan ialah mengucapkan kalimat *Alhamdulillah*. Jika ucapan ini keluar dari hati yang ikhlas tentu diiringi pula dengan perbuatan. Adapun bersyukur dalam bentuk perbuatan ialah memanfaatkan nikmat Allah SWT. sesuai dengan fungsinya serta sesuai dengan tempat dan situasinya dan secara optimal. Tindakan bersyukur pasti akan menjadikan nikmat Allah SWT. itu akan bertambah, tindakan bersyukur itu pasti menimbulkan “nilai tambah”. Jadi kita belumlah bersyukur jika tindakan kita yang biasa dinamakan “syukuran” itu tidak menimbulkan nilai tambah dalam bentuk apapun (Fuadi, 2018).

Oleh karena itu bentuk rasa syukur yang diungkapkan oleh masyarakat Desa Tukdana yaitu dengan melaksanakan tradisi Munjungan dengan maksud mensyukuri nikmat pemberian dari Yang Maha Kuasa setelah selesai melaksanakan ibadah puasa selama bulan suci ramadhan. Segala bentuk pemberian dari Yang Maha Kuasa merupakan bentuk nikmat yang harus selalu disyukuri. Oleh karena itu dalam kehidupan keseharian masyarakatnya juga selalu diliputi rasa bersyukur. Sebagaimana dalam firman Allah SWT. dalam Q.S Al-Baqarah ayat 152 menerangkan bahwa:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ

Terjemahnya:

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari nikmat-Ku. (Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an (penerjemah) Indonesia. Kementerian Agama Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an (pentashih), 2018)

Ayat di atas menjelaskan agar menyuruh umat manusia selalu ingat kepada Allah SWT. sebagai pemberi rezeki dan menyuruh manusia agar tidak mengingkari nikmat yang sudah diberikan oleh-Nya. Oleh karena itu sikap perilaku masyarakat yang religius tercermin pada masyarakat dalam melaksanakan tradisi munjungan sebagai wujud rasa syukur mereka kepada Yang Maha Kuasa telah memberikan kenikmatan baik berupa keselamatan, kesehatan jasmani dan rohani sehingga dapat melaksanakan ibadah puasa hingga selesai.

3. Nilai Gotong-royong (Rukun)

Sikap rukun telah menjadi ciri yang dimiliki oleh masyarakat Jawa. Pelaksanaan sikap rukun dalam kehidupan sosial kemasyarakatan lebih mengutamakan kepentingan bersama daripada pribadi, jauh dari rasa permusuhan, saling tolong menolong dalam kebaikan. Perintah *wata'awanu alal birri wattaqwa* bagi masyarakat Jawa tidak hanya sekedar di atas kertas, tetapi teraktualisasikan dalam laku sosial, bahkan menjadi kebutuhan sosial masyarakat.

Adapun makna gotong royong yang ada dalam tradisi munjungan bagi masyarakat, seperti halnya tradisi Munjungan di Jawa dirasakan menjadi milik bersama, dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat, dijiwai oleh rasa kebersamaan saling tolong menolong tanpa rasa perselisihan, merasa saling mengungguli (Febriantini, 2022). Oleh karenanya Munjungan merupakan perwujudan dari laku rukun masyarakat Jawa.

4. Nilai Saling Menghormati (Pluralisme)

Munjungan hakekatnya adalah ziarah kubur. Masyarakat Jawa bersama-sama datang ke makam dalam rangka mendo'akan leluhur atau ahli kuburnya. Tidak ada kekhususan bahwa ziarah dilakukan oleh orang muslim. Semua diperbolehkan melakukan ritual ini, pun dengan non muslim. Melalui munjungan, nilai-nilai saling menghormati perbedaan ditanamkan kepada setiap generasi (Aziz & Masruroh, 2024). Di tempat itu, semua orang menjadi satu atas nama persaudaraan. Setelah selesai ziarah, setiap orang yang keluar dari makam salam bersalaman, saling menbarkan kedamaian. Tua kepada yang muda, yang muda kepada yang tua saling berjabat-tangan. Dalam tradisi munjungan bagi masyarakat Jawa merupakan perwujudan laku saling menghormati perbedaan atau pluralisme.

Makna saling menghormati yang ada dalam tradisi munjungan bagi masyarakat, Munjungan merupakan kearifan lokal masyarakat Jawa yang syarat nilai dan karakter luhur. Tradisi apapun bentuknya jika tidak dijaga dan dilestarikan akan hilang tergerus jaman. Jika bukan manusia sekarang, lalu siapa lagi yang akan menjaga dan mengamalkan tradisi luhur para leluhur kita.

5. Nilai Silaturahmi

Tradisi ini dilaksanakan juga sebagai sarana untuk menjalin silaturahmi guna mempererat tali persaudaraan. Pelaksanaan munjungan menjadi tempat berkumpulnya masyarakat kecamatan Tukdana, baik yang berasal dari wilayah Desa Tukdana sendiri atau yang berasal dari luar desa yang masih dalam Kecamatan Tukdana, Kabupaten Indramayu. Semakin luas jalinan silaturahmi maka akan semakin banyak dukungan sosial yang dapat bermanfaat di kemudian hari. Untuk makna silaturahmi dalam sebuah tradisi Munjungan, untuk menjalin persaudaraan agar tetap erat terjaga. Selain itu juga manfaat dari bersilaturahmi kita bisa saling membantu dan ada timbal balik ketika orang yang datang menghadiri acara ini, disana mereka juga memiliki hajat kemudian kita gantikan silaturahmi kesana (Amanah, 2018).

Jadi, manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan individu lainnya. Dengan adanya tradisi Munjungan yang dilaksanakan, silaturahmi selain sebagai sarana untuk mempererat tali persaudaraan antar sesama masyarakat dan khususnya di Desa Tukdana juga sebagai bentuk dukungan sosial yang dikreasikan yang bersifat timbal balik sesuai dengan kebutuhan. Hal tersebut menciptakan keakraban dalam hidup bermasyarakat.

Selain itu silaturahmi juga memiliki manfaat yang sangat besar bagi kehidupan manusia salah satunya adalah dimudahkan atas rezeki dan diperpanjang umur. Sebagaimana sabda Rasulullah dalam hadits berikut ini:

حَدَّثَنِي إِبرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَعْنٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَجْمَهُ

Terjemahnya:

“Dari Abu Hurairah ra berkata: Aku mendengar Rasulullah saw bersabda: Barang siapa yang senang diperluas rizkinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah *bershilah al-rahim*”. (HR. Bukhari) (Maktabah Syamila).

Sebagian ulama mengartikan bahwa banyak rizki dan banyak harta dan sebagian lain memberikan arti diberkahi rizkinya. Seseorang yang banyak bersilaturahmi tentu banyak kenalan, teman dan banyak simpatik. Perangai yang baik akan menumbuhkan kecintaan dan kasih sayang dari sesamanya serta mampu membangun relasi yang harmonis dan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap orang lain (Istianah, 2018). Dengan demikian nilai silaturahmi dalam tradisi Munjungan dimaknai sebagai perekat hubungan antar sesama baik dengan keluarga terdekat maupun masyarakat Desa Tukdana yang berasal dari luar desa yang masih dalam kecamatan Tukdana. Agar menjaga kelestarian hubungan jangan sampai terputus dan tetap langgeng.

6. Nilai Sedekah

Dalam pelaksanaan tradisi Munjungan turunan didalamnya juga terkandung nilai sedekah. Sedekah sendiri berasal dari bahasa Arab yaitu صدقة yang berarti suatu pemberian yang diberikan oleh seorang kepada orang lain secara spontan dan sukarela tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu. Juga berarti suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang sebagai kebajikan dengan mengharap ridho Allah SWT. dan pahala semata. Sedekah juga tidak terbatas pada hal yang bersifat materi saja akan tetapi pada hal yang bersifat non materi, artinya segala bentuk perbuatan baik itu adalah sedekah (Lathifah, 2013).

Dan untuk nilai sedekah dalam pelaksanaan tradisi munjungan selain makanan yang berasal dari para tamu, mereka juga membawa makanan yang dibawa untuk pulang yaitu berkat. Dengan filosofi yang ada di dalamnya, yang pada intinya bahwa mencari bekal tidak hanya untuk kehidupan di dunia saja melainkan untuk bekal kehidupan di akhirat kelak. Jadi sedekah dalam pelaksanaan tradisi Munjungan guna mengharap ridha dan pahala semata, yang mana untuk bekal hidup di dunia dan bekal hidup di akhirat. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Al-Nahl ayat 90 yang berbunyi menerangkan bahwa:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil Pelajaran”. (Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an (penerjemah) Indonesia. Kementerian Agama Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an (pentashih), 2018)

Ayat tersebut menjelaskan tentang perintah berlaku adil dalam kehidupan serta berbuat baik dalam segala situasi. Serta berbuat baik dengan memberi atau bersedekah kepada kaum kerabat. Dalam ayat tersebut juga Allah SWT. melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Disebutkan juga dalam ayat lain yaitu Q.S Al-Hadid ayat 18 yang berbunyi:

إِنَّ الْمَصَدِّقِينَ وَالْمُصَدِّقَاتِ وَأَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضْعَفُ لَهُمْ وَلَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya akan dilipat-gandakan (ganjarannya) kepada mereka, dan bagi mereka pahala yang banyak”. (Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an (penerjemah) Indonesia. Kementerian Agama Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an (pentashih), 2018)

Dengan demikian dijelaskan bahwa perintah untuk melakukan sedekah kepada para kerabat dan orang lain dan Allah SWT. akan melipatgandakan pahala bagi orang yang bersedekah. Jadi dalam tradisi Munjungan ini, sedekah mengajarkan bahwa sedekah sendiri mempunyai keutamaan yang besar dan pahala yang melimpah baik di dunia maupun di akhirat kelak.

4. KESIMPULAN

Upacara Munjungan adalah salah satu dari banyak upacara atau tata cara menghormati dan memperingati arwah leluhur, mulai dari masyarakat yang beragama Islam, Nasrani, dan Islam Kejawen. Esensi dari tradisi Munjungan itu sendiri yaitu mendo'akan para arwah atau leluhur yang telah mendahului kita. Banyak proses yang dilakukan ketika melakukan tradisi Munjungan, dari berbagai tradisi yang dilakukan oleh masyarakat, tradisi Munjunganlah yang membuat hubungan dalam masyarakat yang berbeda keyakinan semakin erat dan harmonis. Kepercayaan, nilai budaya Islam, dan nilai budaya Jawa menurut peneliti merupakan bagian yang melatarbelakangi terjalinnya sebuah hubungan yang erat kaitannya dengan akar budaya. Dengan kata lain masyarakat Desa Tukdana menjadikan tradisi tersebut sebagai bentuk kebersamaan yang terjalin diantara mereka. Semua agama mengikuti tradisi tersebut tanpa terkecuali sehingga tradisi tersebut dapat mengikat semuanya untuk tetap utuh dan menjalin hubungan baik tanpa saling membenci.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Akip, M. (2024). *Pendidikan agama islam*. Penerbit Adab.
- Amanah, N. A. (2018). *Mencipta kampung naga: pergulatan tradisi adat budaya dan desa wisata dalam pandangan masyarakat Kampung Naga kabupaten Tasikmalaya*.
- Aziz, M. A., & Masruroh, S. A. (2024). Internalisasi Moderasi Beragama Melalui Tradisi Munjungan Di Dusun Sawur Desa Bulusari: Internalisas. *SPEKTRA KOMUNIKA*, 3(2), 191–201.
- CABARAN, K. D. A. N. (n.d.). *SENI BUDAYA DALAM PERADABAN ISLAM*.
- Dewi, A. (2021). *Tradisi Munjungan sebagai media dakwah di masyarakat desa: Studi deskriptif di Desa Langgen Kecamatan Lohbener Kabupaten Indramayu*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Endraswara, S. (2017). *Agama Jawa: ajaran, amalan, dan asal-usul kejawen*. Media Pressindo.
- Faishol, A., & Bakri, S. (2014). *Islam dan Budaya Jawa*. Surakarta: Pusat Pengembangan Bahasa IAIN Surakarta.
- Faris, S. (2014). Islam dan Budaya Lokal (Studi Atas Tradisi Keislaman Masyarakat Jawa). *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam*, 15(1), 74–90.
- Febriantini, R. (2022). *Tradisi Munjungan dalam Pernikahan di Desa Koranji Kecamatan Pulosari*. UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Fuadi, M. (2018). Konteks Syukur Sebagai Paradigma Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3(2), 53–68.
- Hakim, M. L. (2015). *Makna Dan Nilai-Nilai Filosofis Dalam Tradisi Nyadran di Dusun Tritis*

- Kulon Kelurahan Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta. UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.*
- Harwanto, D. C. (2018). Memaknai Inkulturasi Dalam Pendidikan Seni Dan Konservasi. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 1(1), 40–50.
- Istianah, I. (2018). Shilaturrahim Sebagai Upaya Menyambungkan Tali yang Terputus. *Riwayah*, 2(2), 199–210.
- Lathifah, F. (2013). Keutamaan Sedekah Kepada Keluarga: Kajian Hadis Tematik. *UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Pratomo, H. W. (n.d.). *METODE PEMBELAJARAN DALAM TRADISI PENDIDIKAN ISLAM*.
- Pulungan, H. R. (2016). Serapan Kosakata Bahasa Arab Mempengaruhi Budaya Islam Batak Angkola-Mandailing. *Jurnal Al-Muaddib*, 1(1), 1–18.
- Rofiq, A. (2019). Tradisi slametan Jawa dalam perpektif pendidikan Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), 93–107.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kuantitatif: quantitative research approach*. Deepublish.
- Sugiyono, D. (2010). *Memahami penelitian kualitatif*.
- Sutardi, T. (2007). *Antropologi: Mengungkap keragaman budaya*. PT Grafindo Media Pratama.
- Takari, M. (2018). Konsep Kebudayaan dalam Islam. *Universitas Sumatera Utara: Fakultas Ilmu Budaya*.
- Warisno, A. (2017). Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 2(02), 69–97.
- Wijaya, H. (2020). *Analisis data kualitatif teori konsep dalam penelitian pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an (penerjemah) Indonesia. Kementerian Agama Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an (pentashih). (2018). *Al-Qur'an dan terjemahnya / Kementerian Agama RI; penerjemah, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an ; disempurnakan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an* (Cetakan I). Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.